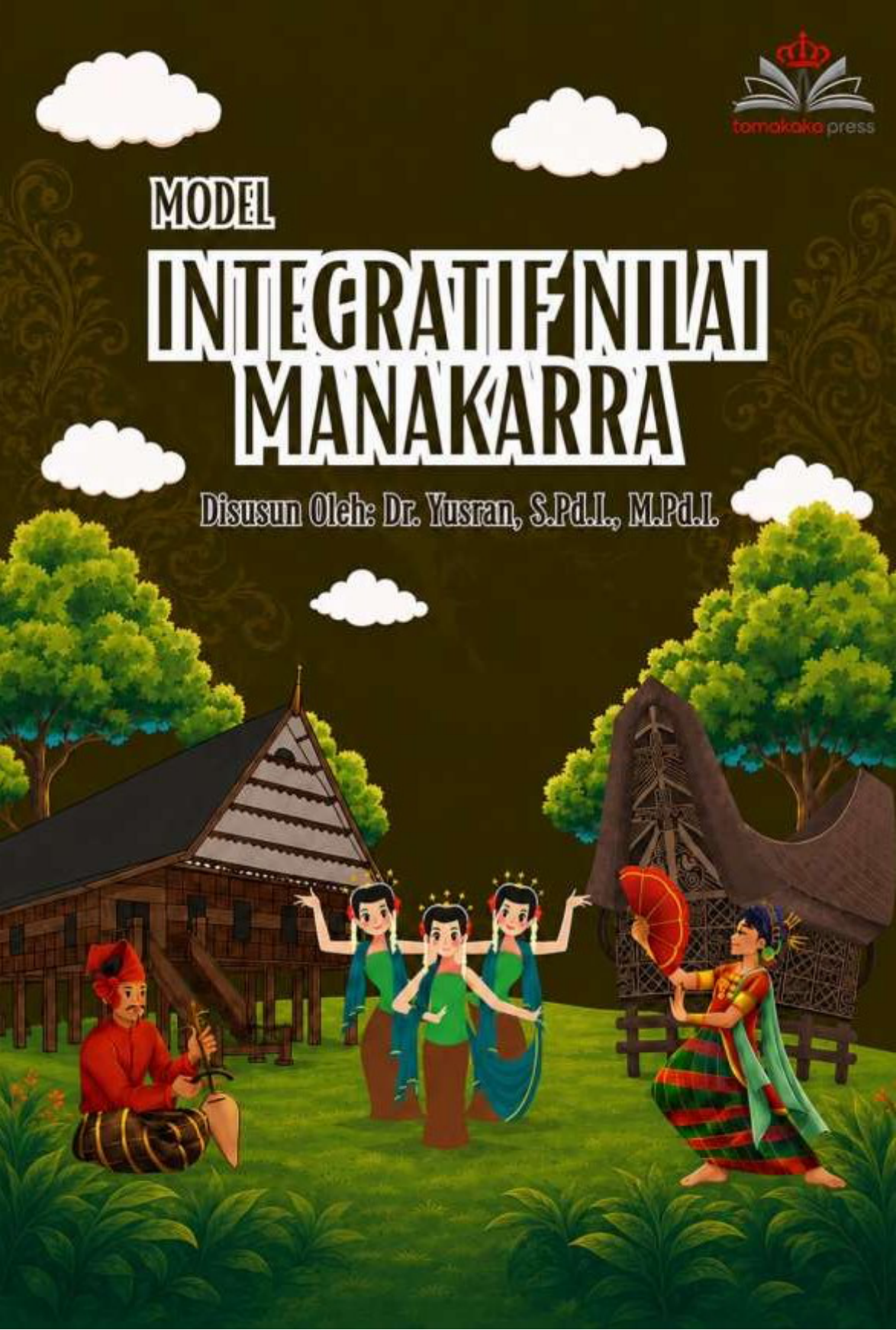
tomakaka press

MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA

Disusun Oleh: Dr. Yusran, S.Pd.I., M.Pd.I.



MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA

Dr. YUSRAN, S.Pd.I., M.Pd.I

Diterbitkan Oleh:

tomakaka press

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG

HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana
   dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Model Integratif Nilai Manakarra

Penulis: Dr. Yusran, S.Pd.I., M.Pd.I
Penata Letak Perancang Sampul : Muh Taufan, S.Ag., MA.

Penerbit:
Tomakaka Press

Jl. Ir. H. Juanda No. 77/44, Kabupaten Mamuju, Gedung LPPM Universitas Tomakaka 91511
Website: https://tomakakapress.com/tput/article/view/10
Email: lp2mutomakaka@gmail.com

Cetakan Pertama, April, 2026

S Tomakaka Press Mamuju

xii + 140 hal : 15 x 23 cm
ISBN Digital: 978-634-05-3708-6 (PDF)

Dicetak Oleh:
Tomakaka Press

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku model yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengimplementasikan nilai Manakarra pada mata kuliah Pengantar Pendidikan. Buku ini berisi materi tentang teori-teori pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan model integrarif nilai Manakarra.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku model ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan untuk kita semua. Penulis menyadari bahwa buku model ini masih terdapat banyak kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku model ini. Harapan kami, semoga buku model ini dapat dimanfaatkan oleh para dosen, guru, mahasiswa dan praktisi pendidikan.

Penyusun

Dr. Yusran, S.Pd.I., M.Pd.I

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **VII**

BAB I PENDAHULUAN **1**

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN EMPIRIS MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA **11**

A. MODEL PEMBELAJARAN **11**
B. LANDASAN TEORI **15**
C. MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA **20**

BAB II KONSTRUKSI MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA **22**

A. TUJUAN DAN ASUMSI **22**
B. SINTAKS **23**
C. SISTEM SOSIAL **78**
D. PRINSIP REAKSI **78**
E. SISTEM PENDUKUNG **79**
F. DAMPAK INSTRUKSIONAL DAN DAMPAK PENGIRING 80

BAB IV IMPLEMENTASI MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA **82**

A. PERENCANAAN TUJUAN **82**
B. PERENCANAAN AKTIVITAS MAHASISWA **83**
C. PERENCANAAN PERANGKAT PEMBELAJARAN **84**
D. PELAKSANAAN MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA **87**

BAB V EVALUASI DAN ASESMEN IMPLEMENTASI MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA **94**

A. PRINSIP EVALUASI IMPLEMENTASI MODEL **94**
B. ASPEK-ASPEK YANG DIEVALUASI **96**

C. TEKNIK ASESMEN 98
D. INSTRUMEN PENILAIAN 101
E. INDIKATOR KEBERHASILAN IMPLEMENTASI MODEL 102
F. PEMANFAATAN HASIL EVALUASI 103

BAB VI PENGEMBANGAN MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA DI ERA PENDIDIKAN ABAD KE-21 105

A. TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD KE-21 105
B. RELEVANSI MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA TERHADAP KOMPETENSI ABAD KE-21 107
C. INTEGRASI NILAI MANAKARRA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA 108
D. INTEGRASI MODEL DENGAN LITERASI DIGITAL DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE 110
E. TANTANGAN IMPLEMENTASI MODEL 112
F. PROSPEK PENGEMBANGAN MODEL DI MASA DEPAN 113
G. ARAH PENELITIAN SELANJUTNYA 113

BAB V KESIMPULAN 116

DAFTAR PUSTAKA 124

BAB I

PENDAHULUAN



Manusia merupakan subjek pendidikan dan sekaligus sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dan sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia merupakan "sasaran" pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan yang pada hakikatnya memiliki pribadi yang sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sedang berkembang kearah kemajuan untuk meningkatkan nilai-nilai kehidupan umat manusia. Selain itu, Pendidikan sebagai sarana mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang lebih baik dimasa akan datang.

karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Pendidikan secara

praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan, proses transfer yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat

Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan meningkatkan kebudayaan. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat ditransfer dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu oganisme hidup (*living organisme*). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, setiap orang berasal dari satu lingkungan, baik lingkungan vertikal (genetika, tradisi), horizontal (geografik, fisik, sosial), maupun kesejarahan.

Salah satu inovasi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, adalah dicanangkannya pendidikan karakter bangsa melalui berbagai proses pendidikan. Dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, pendidikan karakter tidak hanya merupakan inovasi pendidikan, tetapi juga merupakan reformasi pendidikan yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan benar serta melibatkan setiap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan

dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, baik yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk itu para pendidik harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan pendidik dan orang tua peserta didik serta budaya yang berkarakter.

Bicara tentang nilai, maka tidak bisa lepas dari

sebuah kata integritas, yang apabila dibahas lebih lanjut, maka integritas tersebut akan menjadi sebuah identitas. Dalam hal ini ada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak bisa ditentukan semata-mata hanya karena pengaruh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill*) saja, akan tetapi lebih karena kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan 80 persen ditentukan oleh *soft skill*.

Salah satu upaya pengembangan pendidikan karakter yang dapat dilakukan adalah dengan menstimulasi potensi nilai karakter peserta didik melalui pendekatan nilai budaya atau kearifan lokal. Atau, menginternalisasi nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dan dijunjung tinggi masyarakat setempat kedalam program Pendidikan di sekolah. Untuk mengoperasionalkan gagasan tersebut, penting untuk mendesain program secara menarik dan praktis, yang memungkinkan totalitas interaksi pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong tercapainya tujuan program pendidikan karakter secara efektif dan efisien. Harapan ini penting untuk ditindaklanjuti, mengingat secara umum peserta didik di sekolah menyatakan pelaksanaan pendidikan karakter

terintegrasi mata pelajaran yang dilakukan pendidik di kelas masih kurang menarik dan perlu dikembangkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, dipahami bahwa lemahnya implementasi nilai-nilai karakter peserta didik sepenuhnya bukan karena sebab dari faktor peserta didik, melainkan juga disebabkan oleh lemahnya pengajaran pendidikan karakter baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Perilaku-perilaku negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik mencerminkan bahwa masih lemahnya internalisasi dan implementasi nilai karakter. Dan hal ini menjadi permasalahan mendasar yang menuntut upaya untuk segera dijawab.

Menjawab permasalahan tersebut, maka diperlukan langkah-langkah ilmiah dan inovasi yang diawali dengan studi pendahuluan. Hal ini diupayakan untuk memahami kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter melalui kebudayaan atau kearifan lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti melakukan inovasi model pembelajaran dengan menggunakan model integratif berdasarkan nilai-nilai Manakarra. Dipilihnya aspek nilai Manakarra sebagai nilai yang akan dikembangkan dalam pengembangan model pendidikan karakter ini, karena diyakini bahwa Manakarra merupakan nilai kultural dan nilai

utama yang senantiasa dijunjung tinggi oleh orang Mamuju. Nilai Manakarra diyakini masih menjadi filter bagi seseorang dalam bersikap dan berperilaku, sehingga terhindar dari perilaku anti sosial/ perilaku destruktif ataupun berbagai bentuk perilaku negatif lainnya. Dalam pengembangan model ini, tugas dan peran pendidik adalah membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal akan mengintegrasikan budaya sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan. Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimilki. Disamping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya

nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang (Dikti,
2004:4).

Model integratif adalah sebuah model pengajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis secara bersamaan melatih keterampilan berpikir kritis mereka (Setiyanti: 2015). Dalam pelaksanaannya, model integratif membutuhkan lingkungan kelas yang sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa bebas untuk mengambil resiko dan menawarkan kesimpulan, membuat dugaan, mengajukan fakta-fakta tanpa merasa takut dari kecaman atau rasa malu.

Model integratif didesain untuk mencapai dua sasaran belajar yang saling terkait, yaitu: (1) Membantu peserta didik/mahasiswa menyusun pemahamannya. Melalui pembelajaran integratif mahasiswa dibimbing agar dapat membentuk atau menyusun anatomi pengetahuan baru, (2) Melatih mahasiswa berpikir kritis. Melalui pembelajaran integratif mahasiswa dilatih berpikir kritis dengan mengkonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimilikinya.

Model ini diharapkan agar dalam pembelajaran mata kuliah Pengantar Pendidikan, dosen dan mahasiswa dapat mengintegrasikan kebudayaan dan kearifan lokal serta penanaman nilai-nilai Manakarra dalam kehidupan sosial. Hal tersebut penting untuk diperhatikan, mengingat pengembangan pendidikan karakter di sekolah atau perguruan tinggi memungkinkan dilakukan melalui pendekatan berbasis nilai budaya lokal (*local wisdom*). Pengembangan pendidikan karakter yang dilandasi dengan internalisasi nilai budaya lokal sepertinya akan lebih jitu dalam meningkatkan nilai karakter peserta didik. Mengingat, nilai-nilai budaya lokal bangsa telah terbukti mendidik masyarakat hidup harmoni dalam berbagai tantangan zaman.

Terlepas dari kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter, nilai Manakarra sangat penting untuk terus dilestarikan dan dipertahankan sebagai salah satu khazanah budaya bangsa dan jati diri masyarakat Sulawesi Barat. Mengingat, penanaman nilai Manakarra dari generasi ke generasi masih parsial, belum terstruktur, dan bersifat informal. Perolehannya pun melalui pengajaran dan pengalaman yang dilakukan oleh keluarga masing-masing.

Oleh karena itu, maka sudah sepatutnya penanaman dan penguatan nilai Manakarra dapat dilakukan lebih dini,

terstruktur, dan bersifat formal. Selain untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, juga untuk penanaman nilai karakter. Sehingga pada diri peserta didik tertanam makna akan pentingnya berperilaku dengan menjunjung tinggi nilai tersebut, dan pada akhirnya terbentuk generasi yang memiliki karakter sebagaimana yang dicita-citakan.

Untuk orientasi tersebut, maka akan dilakukan penelitian dan pengembangan yang diharapkan dapat melahirkan satu model operasional yang bisa direkomendasikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan kebijakan di lingkup Pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi.

Adapun nilai yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan model integratif ini yakni nilai-nilai utama budaya Mamuju, (1) *Mapia ateka'* (beriman dan bertakwa), (2) *Maka* (cerdas dan terampil), (3) *Matona'* (santun dan bersahaja), (4) *Madoro Tanni Bassi* (jujur dan amanah), (5) *Mataratte'* (berperilaku tertib), (6) *Matutu* (berhati-hati), (7) *Matang Base' Base'* (ikhlas mengabdi)

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN EMPIRIS MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA



A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik di kelas. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan suatu perspektif yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidik bertanggung jawab selama tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran.

Menurut Arends dalam Mas'ud (2017), istilah model pembelajaran mempunyai dua penjelasan yaitu: (1) model berimplikasi pada sesuatu yang lebih luas daripada strategi, metode atau struktur, dan mencakup sejumlah pendekatan untuk pengajaran, dan (2) model pembelajaran berfungsi

sebagai sarana komunikasi yang penting di kelas maupun tempat praktek anak. Model pembelajaran mengacu pada

pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Lebih jauh Arends memberikan empat ciri khusus dari model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh suatu strategi, antara lain: (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan menurut Soekamto dan Winaputra (1994) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Kokom Komulasari: 2010).

Model pembelajaran dapat dianggap sebagai sebuah

sistem yang berisi banyak komponen yang saling berinteraksi. Sebagaimana menurut Joyce, Bruce, Weil, Marsha, dan Calhoun Emily (2011) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Joyce, Weil & Shower (2011), mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, yaitu

(1) sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa juga disebut fase, (2) sistem sosial, yaitu peran peserta didik dan pendidik serta norma yang diperlukan, (3) prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada pendidik tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik, (4) sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, sistem instruksional, perangkat pembelajaran, fasilitas belajar, dan media belajar, dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang

dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para peserta didik tanpa arahan langsung dari pendidik.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pedoman dalam merencanakan proses belajar mengajar yang digunakan oleh pendidik atau dosen untuk membentuk kurikulum yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dan yang paling penting bagaimana peserta didik atau mahasiswa akan lebih mudah mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide melalui model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik atau dosen tersebut.

B. Landasan Teori

Adapun teori belajar yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Menurut pandangan teori konstruktivisme belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami peserta didik, oleh sebab itu belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik. Ada tiga potensi yang harus diubah melalui belajar, yaitu potensi

intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif) dan keterampilan mekanik/otot (psikomotorik). Sedangkan menurut C. Asri Budiningsih (2015) belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik, agar dapat menginterpretasikan informasi kedalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Selain itu, dia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Sedangkan pendidik mengambil peran untuk menata lingkungan yang dapat memberi peluang secara optimal dalam proses pembelajaran agar dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal.

Dalam pembelajaran konstruktivisme pendidik dan peserta didik berperan membantu agar proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Pendidik tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Pendidik dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Pendidik tidak dapat mengklaim bahwa satu-

satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tasker (1992) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. *Pertama* adalah peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. *Kedua* adalah pentingya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. *Ketiga* adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Dari pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan peserta didik dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh pendidik. Dengan kata lain, peserta didik lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Adapun tokoh –tokoh penganut aliran atau teori belajar konstruktivisme adalah Jean Piaget, Vygotsky, Driver dan Bell, Tasker, Wheatley, dan Hanbury.

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Teori ini lebih tertarik

pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang bisa diamati dalam dunia keseharian. Dengan kata lain, teori ini sangat mementingkan hal yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang belajar bermakna atau *"Meaningful learning"* yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak peserta didik, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Menurut C. Asri Budiningsih (2015), teori humanistik berpandangan bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Para tokoh humanistik berpandangan bahwa sebenarnya manusia memiliki suatu keinginan, yaitu

keinginan buat lebih baik maupun keinginan buat belajar. Selain itu mereka mengutamakan potensi manusia agar bisa mencari, menemukan, kemudian mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam hal ini, meliputi kemampuan interpersonal sosial serta metode dalam pengembangan diri. Oleh sebab itu, sistem pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi, harus memiliki kesan tidak memaksakan peserta didik mempelajari sesuatu hal sebelum mereka merasa siap belajar hal tersebut. Sementara peran pendidik dalam hal ini yaitu sebagai fasilitator dan akan membantu para peserta didik buat memenuhi kebutuhannya.

Teori pembelajaran humanistik bisa diterapkan pada materi dengan sifat untuk membentuk suatu kepribadian. Selain itu, akan terbentuk suatu perubahan dalam sikap dan analisis terhadap kenyataan sosial maupun hati nurani. Adapun keberhasilan penerapan teori ini yaitu siswa senang, memiliki semangat, memiliki inisiatif dalam belajar, mengalami perubahan pola pikir, serta meningkatnya kepercayaan diri. Adapun tokoh–tokoh teori belajar humanistik yaitu Abraham Maslow, Arthur W. Combs, Carl Rogers, Bloom dan Krathwohl, Kolb, Honey dan Mumford, Habermas.

C. Model Integratif Nilai Manakarra

Manakarra adalah gabungan dari dua kata yakni: Mana' berarti pusaka dan Karra berarti sakti (Ince Abd. Rachman Thahir: 2006). Manakarra sebagaimana dikemukakan oleh Abd. Rasyid Kampil (2016) terdiri dari dua kata yakni *Mana* yang berarti "warisan" dan *Karra* yang berarti "bertuah", selain itu menurut Rahmat (2016) kata Manakarra terdiri dari kata *Mana,* yang berarti amanah yang luhur, dan *Makarra* yang berarti sesuatu yang tinggi.

Jadi Manakarra adalah amanah, warisan bertuah, pusaka yang sakti dan petunjuk. Segala cita yang terkandung dalam nilai Manakarra, merupakan warisan dan petaruh nenek moyang yang diwariskan sejak dahulu kala yang menjadi tanggung jawab bagi generasi yang akan datang kemudian untuk membawa daerah ini di tingkat kemakmuran dan kejayaan.

Pengembangan model integratif nilai Manakarra berdasarkan pada teori belajar kognitif dan humanis yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang (C. Asri

Budiningsih: 2015). Adapun tujuan dari model pembelajaran ini adalah membantu dan memberikan inspirasi kepada para pendidik dan dosen untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami.

Berdasarkan uraian diatas, maka karakteristik dari model integratif nilai Manakarra adalah mengintegrasikan materi dengan tema yang ada kaitan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Materi perkuliahan akan saling berkaitan satu sama lain yang bertujuan agar mahasiswa dapat membangun makna dibalik materi yang dipelajari.

Adapun materi ajar yang diintegrasikan harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa. Pemaduan antara materi satu dan yang lainnya tidak harus dipaksakan sehingga tidak akan timbul kebingungan disisi dosen maupun mahasiswa. Dan pada akhirnya tujuan dari model ini terbentuknya pribadi mahasiswa yang gemar membaca, tanggap, dan pemahaman yang tinggi terhadap materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Peningkatan yang signifikan pada model ini adalah pada aspek kognitif (produk dan proses).

BAB III

KONSTRUKSI MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA



A. Tujuan dan Asumsi

Tujuan model integratif nilai Manakarra adalah sasaran atau hal yang diharapkan tercapai dalam implementasi model. Tujuan model dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan karakter pada umumnya. Tujuan model diarahkan pada pengembangan potensi nilai karakter peserta didik.

Secara umum, tujuan model ini adalah untuk mengembangkan potensi nilai karakter peserta didik. Secara khusus bertujuan untuk menjadi salah satu rujukan bagi dosen dalam membantu mengembangkan potensi nilai karakter peserta didik kearah yang lebih baik, sehingga dengan penerapan model ini, peserta didik memiliki:

a. Sikap patuh dan penuh keyakinan dalam melaksanakan perintah agama *Mapia Ateka'* (beriman dan bertakwa).

b. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa

yang diketahui dipelajari, dilihat dan didengar *Maka'* (cerdas dan terampil).

c. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kehidupan berdasarkan norma, adat, dan bias dijadikan panutan *Matona'* (santun dan bersahaja).

d. Sikap yang menunjukan bahwa dirinya orang yang dapat dipercaya pada setiap perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. *Madoro Tanni Bassi'* (jujur dan amanah).

e. Sikap yang menunjukan dalam mengikuti setiap peraturan yang berlaku. *Mataratte'* (berperilaku tertib).

f. Sikap dan perilaku yang menunjukan pemikiran dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. *Matutu* (berhati-hati).

g. Sikap yang ditunjukan senantiasa ingin memberi bantuan dan perhatian kepada orang yang lain membutuhkan. *Matang Base'Base'* (ikhlas abadi).

B. Sintaks

Sintaks model integratif nilai Manakarra adalah tahapan-tahapan yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dosen pada kegiatan pembelajaran. Sintaks ini merupakan keseluruhan rangkaian

pembelajaran yang berisi petunjuk atau pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam melakukan aktivitas proses pembelajaran.

Fase-fase pembelajaran model integratif nilai Manakarra yang dirancang dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Fase	Dosen	Mahasiswa
	Dosen mengarahkan mahasiswa berdoa bersama.	Mahasiswa dan dosen berdoa bersama sebelum belajar dan memberi

Pendahuluan		salam kepada dosen untuk menanamkan nilai karakter *Mapia ateka* (beriman dan bertakwa).
	Dosen memotivasi mahasiswa sebelum memulai perkuliahan	Mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen dengan menanamkan nilai karakter *Maka* (cerdas dan terampil)
	Dosen memberikan pertanyaan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa menguasai konsep pembelajaran sebelumnya	Mahasiswa aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dan disesuaikan dengan materi sebagai dasar pemikiran dengan menanamkan nilai

		karakter *Maka* (cerdas dan terampil)
	Dosen mengaitkan materi perkuliahan yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan berlangsung	Mahasiswa aktif berpikir dan mencoba mengingat kembali materi perkuliahan sebelumnya dengan menanamkan nilai karakter *Maka*

		(cerdas dan terampil)
Presentasi	Dosen memberikan demonstrasi dari bahan ajar	Mahasiswa menyimak dan memahami setiap penjelasan dosen dengan menanamkan nilai karakter *Matona* (santun dan bersahaja)
	Dosen memperkenalkan kepada mahasiswa berbagai bahan yang digunakan untuk menampilkan materi yang ada	Mahasiswa mulai memilih bahan yang digunakan untuk kegiatan penyampaian informasi dengan menanamkan nilai karakter *Matona* (santun dan bersahaja)

	Dosen membimbing mahasiswa dan memonitor mahasiswa dalam menyusun materi presentasi	Mahasiswa mempresentasikan hasil pengumpulan informasi materi yang ada sesuai dengan arahan dosen dengan menanamkan nilai karakter *Madoro tanni bassi* (jujur dan amanah)

Pemahaman	Dosen menyimak hasil diskusi kelompok yang dibentuk oleh mahasiswa	Mahasiswa mendiskusikan hasil kajiannya kepada mahasiswa lain dengan menanamkan nilai karakter *Madoro tanni bassi* (jujur dan amanah)
	Dosen memberikan umpan balik dari hasil diskusi mahasiswa	Mahasiswa memberi tanggapan ataupun pertanyaan terhadap penjelasan dari dosen tentang ulasan materi dengan menanmkan nilai karakter *Matutu* (berhati-hati).

Pengembangan	Dosen membimbing mahasiswa dalam menyimpulkan materi yang telah didiskusikan	Mahasiswa memperhatikan dan memahami bimbingan yang diberikan oleh dosen dengan menanmkan nilai karakter *Mataratte* (berperilaku tertib)
	Dosen memberikan tugas	Mahasiswa mengerjakan tugas tambahan sebagai

	tambahan kepada mahasiswa	latihan terstruktur bagi mahasiswa dengan menanmkan nilai karakter *Maka* (cerdas dan terampil)
Evaluasi	Dosen mengecek kembali tugas yang diberikan kepada Mahasiswa	Mahasiswa menyimak ulasan tugas yang diberikan oleh dosen dengan menanamkan nilai karakter *Mataratte* (berperilaku tertib)
	Dosen membantu Mahasiswa merefleksikan atau Mengevaluasi antara tugas yang diberikan dan manfaat yang	Mahasiswa memperhatikan, memahami dan mencatat hasil evaluasi dan refleksi dari dosen dengan

	diperoleh	menanmkan nilai karakter *Matang base' base'* (ikhlas mengabdi).

Sintaks Model Integratif Nilai Manakarra pada tabel diatas, memiliki dukungan teoritis dan empiris pada setiap fase seperti tabel berikut.

Dukungan Teoritis dan Empirik Model Integratif Nilai Manakarra

Dukungan Teoritik	Dukungan Empirik	Aktifitas Dosen	Aktifitas Mahasiswa	Hasil Belajar
Fase 1: Pendahuluan				

• Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru (Eveline Siregar: 2014). • Belajar dimulai dari paling yang	• Belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah	• Mengarahkan mahasiswa untuk berdoa bersama. • Menyampaikan inti pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir	• Mahasiswa dan dosen berdoa bersama dan memberikan salam dengan penanaman nilai karakter *Mapia ateka* (beriman dan bertakwa). • Mendengarkan penjelasan	• Keterampilan berpikir kritis. • Partisipasi aktif

sederhana (belajar signal) dilanjutkan pada yang lebih	dimiliki sebelumnya (Ausubel)	mahasiswa. • Memberikan Pertanyaan	dosen dengan seksama untuk mengetahui	

kompleks sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi dan prakteknya tetap mengacu pada asosiasi stimulus respon. (Robert Gagne: 1916-2002)	• Tahap ini merupakan tahap paling awal dimana seseorang mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia melihat, merasakan, lantas	untuk mengetahui kemampuan mahasiswa menguasai konsep pembelajaran sebelumnya. • Menceritakan kembali cerita rakyat Mamuju sebagai	tujuan pembelajaran dengan penanaman nilai karakter *matona* (santun dan bersahaja). • Menjawab pertanyaan dosen dengan cepat dan tepat	

	menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya. Pada tahap ini, seseorang yang mengalami pembelajaran	informasi awal materi dan pengenalan karakter nilai-nilai Manakarra. • Meminta mahasiswa	sesuai dengan materi yang telah diajarkan dengan penanaman nilai karakter *Maka* (cerdas dan terampil)	

	belum memahami apa yang benar-benar terjadi dan mengapa hal itu bisa terjadi. (David Kolb)	menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita.	• Mendengar dan memahami cerita yang diceritakan dengan penanaman nilai karakter *Maka* (cerdas dan terampil). • Menganalisis nilai-nilai karakter yang	

			terkandung dalam cerita rakyat Mamuju dengan penanaman nilai karakter *Maka* (cerdas dan terampil)	

Fase 2: Presentasi				

• Dimensi yang berkaitan cara informasi atau materi pelajaran disajikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan sehingga siswa lebih aktif, atau dimensi yang menyangkut	• Dari sisi psikologi, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi siswa bersama lingkungannya, hal ini	• Memperagakan alat demonstrasi sesuai dengan bahan ajar. • Menentukan topik-topik yang dipelajari mahasiswa secara aktif. • Mempersiapk	• Memperhatikan dan menyimak materi pembelajaran yang diperagakan oleh dosen dengan menanamkan nilai karakter *Matona*	• Ketekunan mengamati demonstrasi. • Keterampilan berpikir kritis. • Tanggung jawab

tentang cara siswa untuk mengabaikan informasi pada beberapa struktur yang ada, khususnya struktur	dilakukan guna memenuhi kebutuhan mereka yang mungkin berbeda-beda. (Slameto:2)	an mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	(santun dan bersahaja) • Mencari dan Menemukan topik yang berkaitan	

kognitif diantaranya adalah fakta, konsep, dan generalisasinya yang telah dipelajari dan diingat siswa. (Teori belajar bermakna David Ausubel) • Pembelajaran dapat diartikan	• Bagi penganut aliran kognitif belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dengan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir		dengan pembelajaran dengan penanaman nilai karakter *Matutu* (berhati-hati) • Membentuk kelompok belajar sesuai arahan dosen dengan	

sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak	yang sangat kompleks		penanaman nilai karakter *Mataratte* (berperilaku tertib)	

yaitu anatara peserta didik "warga belajar" dan pendidik "sumber belajar" yang melakukan kegiatan pembelajaran. (Sudjana)				
Fase 3: Pemahaman				

• Belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri,	• Proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasi kan dirinya. Belajar adalah proses untuk	• Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasi kan hasil kerja kelompok. • Memberikan umpan balik	• Mempresentasi kan hasil belajar kelompok dengan penanaman nilai karakter *Madoro tanni*	• Tanggung jawab dalam belajar individu maupun kelompok dalam Melakuka

serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. C. Asri Budiningsih (2015), • Belajar merupakan bagaimana orang tersebut untuk memilah, memilih, mempertahankan, dan mentransformasika	mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita	hasil diskusi kelompok. • Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi.	*bassi* (jujur dan amanah) • Memberi tanggapan ataupun pertanyaan terhadap penjelasan dosen dengan penanaman nilai karakter *Matutu*	n kegiatan diskusi. • Partisipasi aktif.

n informasi dengan cara yang lebih aktif. (Jerome Brunner)	kembangkan kearah tertentu. (Abraham Maslow) • Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia.		(berhati-hati). • Memperhatikan dan memahami bimbingan yang diberikan dosen dengan penanaman	

	Teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang bisa diamati dalam dunia keseharian (Teori		nilai karakter *Mataratte* (berperilaku tertib)	

	Humanistik)			

Fase 4: **Pengembangan**				

• Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman yang melalui contoh-contoh yang ia	• Proses belajar akan mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. (Piaget) • Proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses	• Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. • Memberikan tugas tambahan.	• Memperhatikan dan memahami kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan penanaman nilai karakter *Mataratte* (berperilaku tertib). • Mengerjakan tugas tambahan yang diberikan	• Tekun dan teliti dalam mengerjakan tugas.

jumpai dalam kehidupannya. Jerome Brunner (1996). • Pembelajaran merupakan aspek	untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita		dosen dengan penanaman nilai karakter *Maka* (cerdas dan terampil).	

kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan	sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan kearah tertentu. (Abraham Maslow)			

dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru Untuk				

membelajarkan siswanya "mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya" dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. (Trianto)				
Fase 5: Evaluasi				
• Seseorang yang	• Penilaian adalah	• Memberikan	• Memperhatikan,	• Ketekunan

mengalami kejadian tadi mencoba untuk melakukan observasi berupa pencarian jawaban, melaksanakan	suatu usahayang dilakukan dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. (suharsimi)	refleksi atau evaluasi terhadap kinerja siswa	memahami, dan mencatat hasil evaluasi dari dosen dengan penanaman nilai karakter *Matang base'*	memahami hasil evaluasi.

refleksi kemudian ditandai dengan munculnya beberapa pertanyaan tentang kejadian tersebut. (David Kolb) • Evaluasi adalah proses penilaian. Penilaian ini bisa	• Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.		*base'* (ikhlas mengabdi)	

menjadi netral, positif atau negative atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu Dievaluasi				

biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya. (Curtis, dan B; Floyd, James J, Winsor, Jerry L.				

C. Sistem Sosial

Model ini diorganisasikan secara terstruktur. Dosen mengambil inisiatif mengarahkan dan memandu mahasiswa dari tahap satu ke tahap berikutnya. Mahasiswa dalam melakukan proses kegiatan pada setiap sesi sangat tergantung pada kekompakan kelompok dalam mengikuti proses tahap demi tahap hingga kegiatan selesai.

Selain itu, sistem sosial yang berlaku dalam model ini bersifat demokratis, mengingat keputusan bersama dalam kelompok mempengaruhi tindakan kelompok dalam menyelesaikan tantangan belajar yang dihadapi. Iklim belajar ditandai oleh proses aktif interaksi mahasiswa di bawah pantauan dan arahan dosen. Untuk membangun nilai karakter atau perilaku khusus, dosen bertindak sebagai pengendali sistem penguatan nilai, dengan memperhatikan refleksi pengalaman mahasiswa.

D. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi dalam model ini mengarah pada peran dosen sebagai pengendali utama yang memberi kemudahan dengan memfasilitasi mahasiswa. Dalam seluruh rangkaian proses, dosen memiliki peranan yang menentukan keseluruhan rangkaian kegiatan, dosen bertugas dan bertanggung jawab atas terwujud dan terpeliharanya interaksi

belajar mahasiswa dengan cara bersikap yang sportif, tidak menjustifikasi melainkan mengarahkan, menstimulasi, dan merefleksi. Dalam hal ini, dosen lebih awal memberi petunjuk atau batasan pelaksanaan kegiatan dan memberi penafsiran makna atas kegiatan yang dilakukan peserta. Selain itu sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran tidak lupa dosen memberikan motivasi tentang cerita-cerita lokal masyarakat Mamuju, mengatur mekanisme sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dan mengarahkan diskusi sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

E. Sistem Pendukung

Agar suatu model pembelajaran dapat diterapkan maka perlu adanya sistem pendukung. Sistem pendukung merupakan syarat tambahan dari model selain keterampilan, kekuatan, dan kemampuan rutin. Syarat tambahan itu dapat berwujud fisik atau non fisik. Yang termasuk syarat fisik antara lain perangkat pembelajaran dan sumber belajar. Perangkat pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan untuk mengimplementasikan model integratif nilai Manakarra adalah sebagai berikut.

a. Buku Model

b. Bahan Ajar
c. RPS (Rencana Pembelajaran Semester)
d. SAP (Satuan Acara Perkuliahan)
e. Lembar Kegiatan Mahasiswa
f. Media pembelajaran yang sesuai seperti Laptop dan LCD.

F. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Model ini penekanannya adalah latihan dan bimbingan mengembangkan nilai-nilai Manakarra atau nilai karakter yang potensinya telah ada pada diri setiap mahasiswa, merespon dan mengekspektasi diri untuk menguatkan dan menumbuhkembangkan potensi nilai karakter tersebut. Model ini mendekati pembelajaran sistematis. Melalui aktivitas nyata, *sharing/*diskusi, dan refleksi menuntun mahasiswa pada pencapaian *moral knowing,* dan *moral feeling* yang nantinya menjadi acuan kuat dalam berperilaku pada kesehariannya (*moral action*).

Dampak instruksional yang ditimbulkan melalui pelaksanaan tahapan-tahapan model, yakni:

1. Membangun komitmen dan kesadaran diri;
2. Membangun hubungan (*rapport*), kohesivitas

kelompok, kerja sama/kekompakan, dan empati;

3. Mengembangkan pengetahuan, strategi, dan keterampilan;
4. Mengidentifikasi nilai-nilai Manakarra dan nilai karakter lain yang ditemukan dalam cerita lokal sebagai basis pengembangan nilai karakter;
5. Menganalisis dan memaknai nilai-nilai Manakarra dan nilai karakter lain yang ditemukan dalam cerita lokal.
6. Membangun rencana perilaku/tindakan sebagaimana nilai-nilai Manakarra sebagai bentuk komitmen pengembangan potensi diri.

Sedangkan dampak pengiring yang ditimbulkan melalui implementasi tahapan-tahapan model, yaitu:

1. Keberanian dan rasa percaya diri merefleksikan pengalaman;
2. Kesadaran tentang peran, harga diri, dan keyakinan;
3. Sikap kesediaan untuk berperilaku sebagaimana tuntutan nilai-nilai Manakarra dan nilai karakter.

BAB IV

IMPLEMENTASI MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA



A. Perencanaan Tujuan

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum diterapkan pembelajaran dengan model integratif nilai Manakarra. Dalam kurikulum terdapat capaian pembelajaran yang sering disebut dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah peserta didik mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Menurut Abdul Majid standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran terstruktur. Sedangkan kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar

kompetensi. Berdasarkan kompetensi dasar, dosen harus mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Indikator merupakan pernyataan sejauh mana kompetensi yang dipersyaratkan terukur berdasarkan tingkat yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran (Slavin, 2006) yang berfungsi untuk memfokuskan pembelajaran dan ujian pada materi pelajaran yang spesifik (Anderson, *et al*., 2001). Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan mencakup seluruh kompetensi dasar atau dirumuskan untuk setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran disusun oleh dosen dengan mengacu pada indikator dan mengandung empat aspek, yaitu mahasiswa, *behavior* (aspek kemampuan), *condition* (kondisi saat dilakukan penilaian), dan *degree* (tingkat kemampuan) (Heinich, 2002).

B. Perencanaan Aktivitas Mahasiswa

Pembelajaran dengan menerapkan model integratif nilai Manakarra diharapkan dapat mengembangkan penguasaan materi Pengantar Pendidikan dan penguatan karakter mahasiswa. Pembelajaran harus dirancang dengan

melibatkan aktivitas peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter kearifan lokal melalui cerita rakyat kemudian mengaplikasikannya ke dalam materi pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun komitmen dan kesadaran diri. Salah satunya melalui kegiatan menganalisis dan memaknai nilai-nilai Manakarra dan nilai karakter lain yang ditemukan dalam cerita lokal, kemudian membangun rencana perilaku/tindakan sebagaimana nilai-nilai Manakarra sebagai bentuk komitmen pengembangan potensi diri.

C. Perencanaan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang harus direncanakan sebagai pendukung implementasi model integratif nilai Manakarra meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Buku Model, Bahan Ajar, Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), dan lembar penilaian untuk mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perangkat pembelajaran tersebut dikembangkan oleh dosen baik secara individual maupun kelompok. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Silabus sangat bermanfaat untuk dosen sebagai pedoman mengajar dalam satu semester. Silabus memberikan petunjuk secara lengkap setiap pertemuan kuliah demi pertemuan. Secara rinci dengan tujuan perkuliahan, ruang lingkup, media yang digunakan, serat materi yang diajarkan.

Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan menjadi Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP memuat komponen standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, system penilaian, dan referensi SAP.

Selain SAP, RPS (Rencana Pembelajaran Semester) adalah bentuk pengembangan dari silabus, RPS adalah kegiatan atau tindakan mengkoordinasi komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran cara penyampaian kegiatan (metode, model, dan teknik) serta cara menilainya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar selama satu semester menjadi efektif dan efisien.

Berdasarkan Permen dikbud RI No. 49 Tahun 2014

tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, tertanggal 9 Juni 2014, komponen rencana pembelajaran semester terdiri dari: (1) Nama program studi, nama dank ode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampuh. (2) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah. (3) Kemampuan akhir yang direncanakan. (4) Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai. (5) Metode pembelajaran. (6) Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan. (7) Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester. (8) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian. (9) Daftar referensi yang digunakan.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar . Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui kegiatan identifikasi permasalahan yang diajukan oleh dosen, melaksanakan identifikasi dan analisis untuk memperoleh dan mengolah data yang dapat digunakan untuk mendukung jawaban

permasalahan yang diajukan oleh dosen, melakukan diskusi dengan melibatkan keterampilan berargumentasi ilmiah untuk memvalidasi jawaban permasalahan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Rancangan pembelajaran juga harus mengembangkan budaya membaca dan menulis. Pembelajaran juga dapat dirancang dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Pelaksanaan Model Integratif Nilai Manakarra

1. Penerapan Sintaks

Sintaks model pembelajaran integratif nilai Manakarra terdiri dari 5 (lima) fase, yaitu pendahuluan, presentasi, pemahaman, pengembangan, dan evaluasi. Penerapan sintaks model integratif nilai Manakarra dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sebagai berikut;

2. Fase Pendahuluan

Fase ini, dosen mengarahkan mahasiswa berdoa bersama, dosen mengajukan pertanyaan atau masalah. Dosen menyampaikan inti tujuan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis

mahasiswa. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa untuk mengetahui kemampuan mahasiswa tentang penguasaan konsep materi sebelumnya. Fase ini intinya adalah mendorong mahasiswa mengemukakan pengetahuan dan penguasaan materi yang mereka telah pelajari sebelumnya.

3. Fase Presentasi

Fase ini, dosen melibatkan mahasiswa dalam kelompok belajar dalam rangka menyelesaikan masalah dan atau tugas secara bersama untuk menghasilkan suatu produk. Dosen mengorganisasikan mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar (setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang). Dosen Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab, berpendapat/memberi interpretasi, dan menjadi pemikir kritis.

4. Fase Pemahaman

Fase ini, dosen melibatkan mahasiswa dalam kelompok belajar, kemudian dosen meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Dosen memberikan kesempatan

kepada mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi. Dosen kemudian membimbing mahasiswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dengan menganalisis permasalahan dalam kegiatan diskusi.

5. **Fase Pengembangan**

   Fase ini, dosen dan mahasiswa bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi. Fase ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa tentang apa yang telah mereka pelajari dari materi yang telah diajarkan. Setelah mendapat kesimpulan, dosen memberikan tugas tambahan untuk memperkuat daya ingat dengan tujuan agar melekat pada karakter mahasiswa untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sosial.

6. **Fase Evaluasi**

   Pada fase ini, dosen membantu mahasiswa melakukan refleksi atau evaluasi dengan proses yang sistematis untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh mahasiswa.

7. **Prinsip Sosial**

   Penerapan sistem sosial dalam implementasi model

integratif nilai Manakarra difokuskan pada hubungan antara dosen dan mahasiswa yang bersifat demokratis mengingat keputusan bersama dalam kelompok mempengaruhi tindakan kelompok dalam menyelesaikan tantangan belajar yang dihadapi. Penerapan sistem sosial dalam implementasi model integratif nilai Manakarra dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Dosen menanyakan kembali tentang materi yang diajarkan sebelumnya dengan menginterpretasikan keterampilan berpikir mahasiswa.
3. Dosen menanyakan suatu permasalahan dan menentukan topik permasalahan.
4. Dosen membentuk kelompok belajar mahasiswa, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
5. Dosen memberikan kesempatan salah satu anggota.
6. Dosen menyimak hasil diskusi mahasiswa mengenai ide, pendapat, tanggapan, dan argumen yang dilontarkan mahasiswa.
7. Dosen memberikan umpan balik dari hasil diskusi mahasiswa.
8. Dosen menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan

evaluasi.

8. Prinsip Reaksi

Penerapan prinsip reaksi dalam implementasi model integratif nilai Manakarra difokuskan pada interaksi antara dosen dan mahasiswa, dosen sebagai pengendali utama yang memberi kemudahan dengan memfasilitasi mahasiswa. Dalam seluruh rangkaian proses, dosen memiliki peranan yang menentukan keseluruhan rangkaian kegiatan, dosen bertugas dan bertanggung jawab atas terwujud dan terpeliharanya interaksi belajar mahasiswa dengan cara bersikap yang sportif, tidak menjustifikasi melainkan mengarahkan, menstimulasi, dan merefleksi.

1. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Dosen menanyakan kembali tentang materi yang diajarkan sebelumnya dengan menginterpretasikan keterampilan berpikir mahasiswa.
3. Dosen menanyakan suatu permasalahan dan menentukan topik permasalahan.
4. Dosen membentuk kelompok belajar mahasiswa, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
5. Dosen memberikan demonstrasi dari bahan ajar dengan menceritakan kembali cerita rakyat

masyarakat Mamuju.

6. Dosen membimbing mahasiswa menganalisis nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Mamuju.
7. Dosen membimbing mahasiswa menginterpretasikan nilai-nilai cerita rakyat dalam kehidupan sosial bermasyarakat.
8. Dosen memberikan kesimpulan dan evaluasi.

9. Lingkungan Belajar dan Pengelolaan Kelas

Lingkungan belajar yang dapat terbentuk melalui implementasi model integratif nilai Manakarra adalah sebagai berikut.

1. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Dosen menanyakan kembali tentang materi yang diajarkan sebelumnya dengan menginterpretasikan keterampilan berpikir mahasiswa.
3. Dosen menanyakan suatu permasalahan dan menentukan topik permasalahan.
4. Dosen mendorong mahasiswa mengemukakan ide dan pendapatnya.
5. Dosen membentuk kelompok belajar mahasiswa, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
6. Dosen mendorong mahasiswa berpikir kritis dalam

menyelesaikan suatu masalah dalam kelompok.

7. Dosen mendorong mahasiswa berpartisipasi aktif memberikan tanggapan dan argumen dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam tahap ini dosen menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa dan melakukan interpretasi dan inferensi terkait dengan hasil investigasi kelompok.

BAB V

EVALUASI DAN ASESMEN IMPLEMENTASI MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA



A. Prinsip Evaluasi Implementasi Model

Evaluasi merupakan bagian integral dari suatu model pembelajaran. Dalam Model Integratif Nilai Manakarra, evaluasi tidak dipandang sebagai kegiatan akhir yang hanya bertujuan mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, melainkan sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan model, perkembangan kompetensi peserta didik, serta tingkat internalisasi nilai-nilai Manakarra selama proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi dalam model ini mengacu pada paradigma assessment for learning, assessment as learning, dan assessment of learning. Assessment for learning berfungsi memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Assessment as learning menempatkan peserta didik sebagai subjek yang secara aktif merefleksikan perkembangan belajarnya, sedangkan assessment of learning

digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi pada akhir pembelajaran.

Secara filosofis, evaluasi dalam Model Integratif Nilai Manakarra didasarkan pada prinsip bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui pembentukan karakter, integritas moral, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan prinsip tersebut, evaluasi model dilaksanakan berdasarkan beberapa asas berikut.

1. Holistik, yaitu mengevaluasi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter secara terpadu.
2. Autentik, yaitu menggunakan tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata sehingga peserta didik menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya.
3. Berkelanjutan, yaitu dilakukan sejak tahap awal, selama proses pembelajaran, hingga akhir pembelajaran.
4. Objektif, yaitu berdasarkan indikator dan rubrik yang telah ditetapkan.
5. Partisipatif, yaitu melibatkan guru, peserta didik, teman sebaya, bahkan orang tua apabila diperlukan.

6. Berbasis nilai, yaitu menilai sejauh mana nilai-nilai Manakarra telah terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, evaluasi tidak hanya menghasilkan nilai akademik, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik.

B. Aspek-Aspek yang Dievaluasi

Evaluasi implementasi Model Integratif Nilai Manakarra mencakup tiga komponen utama, yaitu evaluasi proses, evaluasi hasil belajar, dan evaluasi internalisasi nilai.

1. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses bertujuan mengetahui sejauh mana sintaks Model Integratif Nilai Manakarra dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dirancang.

Beberapa aspek yang diamati meliputi:

a. keterlaksanaan setiap sintaks pembelajaran;
b. keaktifan peserta didik;
c. kualitas interaksi guru dan peserta didik;
d. suasana belajar;

e. keterlibatan peserta didik dalam diskusi;
f. penggunaan media pembelajaran;
g. implementasi nilai Manakarra pada setiap aktivitas pembelajaran.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keterlaksanaan model.

2. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Model Integratif Nilai Manakarra.

Penilaian meliputi:

a. kemampuan memahami konsep;
b. kemampuan berpikir kritis;
c. kemampuan memecahkan masalah;
d. kemampuan berkomunikasi;
e. kemampuan bekerja sama;
f. kemampuan menghasilkan karya.

Penilaian dapat dilakukan melalui tes tertulis, proyek, presentasi, portofolio, maupun produk pembelajaran.

3. Evaluasi Internalisasi Nilai Manakarra

Keunggulan utama model ini adalah adanya evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Beberapa indikator yang dapat diamati antara lain:

a. kejujuran;
b. tanggung jawab;
c. kepedulian sosial;
d. kerja sama;
e. rasa hormat;
f. disiplin;
g. gotong royong;
h. integritas;
i. kearifan dalam mengambil keputusan;
j. kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui observasi perilaku selama pembelajaran.

C. Teknik Asesmen

Model Integratif Nilai Manakarra menggunakan berbagai teknik asesmen agar diperoleh gambaran perkembangan peserta didik secara utuh.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk menilai perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek yang diamati meliputi:

a. partisipasi
b. komunikasi
c. kerja sama
d. kepemimpinan
e. tanggung jawab
f. penghargaan terhadap pendapat orang lain

2. Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan menyelesaikan tugas nyata.

Contohnya:

a. presentasi
b. simulasi
c. diskusi
d. pemecahan masalah
e. proyek sosial

3. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang menunjukkan perkembangan belajar dari waktu ke waktu.

Portofolio dapat berupa:

a. laporan proyek
b. jurnal refleksi
c. esai
d. dokumentasi kegiatan
e. hasil observasi

4. Penilaian Diri (Self Assessment)

Peserta didik melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri mengenai:

a. kelebihan
b. kelemahan
c. perubahan karakter
d. pengalaman belajar

Penilaian diri mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri.

5. Penilaian Teman Sebaya (Peer Assessment)

Penilaian dilakukan oleh sesama peserta didik untuk mengembangkan sikap objektif, saling menghargai, dan kemampuan memberikan umpan balik secara konstruktif.

6. Tes Tertulis

Tes digunakan untuk mengukur penguasaan konsep.

Tes dapat berupa:

a. pilihan ganda
b. uraian
c. studi kasus
d. analisis masalah

D. Instrumen Penilaian

Agar hasil evaluasi memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, guru perlu menggunakan instrumen yang telah dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran.

Instrumen yang dapat digunakan meliputi:

1. lembar observasi guru;
2. rubrik presentasi;
3. rubrik proyek;
4. rubrik diskusi kelompok;
5. rubrik kerja sama;

6. jurnal refleksi peserta didik;
7. angket internalisasi nilai Manakarra;
8. lembar penilaian diri;
9. lembar penilaian teman sebaya.

Setiap instrumen hendaknya dilengkapi dengan indikator operasional, skala penilaian, dan deskripsi capaian agar hasil evaluasi lebih objektif.

E. Indikator Keberhasilan Implementasi Model

Keberhasilan implementasi Model Integratif Nilai Manakarra dapat diukur melalui beberapa indikator berikut.

1. Aspek Pembelajaran

   sintaks model terlaksana minimal 90%;

   guru mampu memfasilitasi pembelajaran secara efektif;

   peserta didik aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran.

2. Aspek Akademik

   minimal 80% peserta didik mencapai ketuntasan belajar;

   terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah;

   meningkatnya kualitas hasil belajar.

3. Aspek Karakter

a. meningkatnya kejujuran;
b. meningkatnya disiplin;
c. meningkatnya tanggung jawab;
d. meningkatnya kepedulian sosial;
e. meningkatnya kerja sama;
f. meningkatnya penghargaan terhadap nilai budaya lokal.

4. Aspek Budaya Sekolah

a. terbentuknya budaya saling menghormati;
b. meningkatnya kolaborasi antarpeserta didik;
c. tumbuhnya kebiasaan mengamalkan nilai-nilai Manakarra dalam kehidupan sekolah.

F. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi bukan sekadar dasar pemberian nilai, melainkan menjadi sumber informasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap implementasi model pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pelaksanaan sintaks, menyesuaikan strategi pembelajaran, memperbaiki perangkat ajar, serta merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, hasil evaluasi juga

memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai perkembangan kompetensi akademik dan karakter mereka, sehingga mendorong lahirnya budaya refleksi dan pembelajaran sepanjang hayat.

Pada tingkat yang lebih luas, data evaluasi dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai dasar penyusunan kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan, serta perbaikan program pembinaan guru. Dengan demikian, evaluasi dalam Model Integratif Nilai Manakarra berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran sekaligus sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya Manakarra benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

BAB VI

PENGEMBANGAN MODEL INTEGRATIF NILAI MANAKARRA DI ERA PENDIDIKAN ABAD KE-21



A. Tantangan Pendidikan Abad ke-21

Abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, dan revolusi industri berbasis digital. Transformasi tersebut telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dalam masyarakat. Pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan pengetahuan (knowledge), tetapi juga individu yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), kemampuan berkolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta karakter yang kuat.

Kemajuan teknologi telah membuka akses informasi yang sangat luas. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, menurunnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya individualisme, berkurangnya kepedulian sosial, dan

melemahnya identitas budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan karakter. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 memerlukan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral dan budaya yang hidup di masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut semakin kompleks karena bangsa ini memiliki keragaman budaya yang sangat besar. Globalisasi dapat memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi strategi penting untuk membangun identitas kebangsaan sekaligus membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan.

Model Integratif Nilai Manakarra hadir sebagai salah satu alternatif inovatif yang menghubungkan penguasaan kompetensi abad ke-21 dengan penguatan karakter berbasis budaya lokal. Model ini tidak menempatkan teknologi dan budaya sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk

peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global.

B. Relevansi Model Integratif Nilai Manakarra terhadap Kompetensi Abad ke-21

Model Integratif Nilai Manakarra memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Kerangka kerja pembelajaran modern, seperti Partnership for 21st Century Learning (P21), menekankan pentingnya penguasaan empat kompetensi utama (4C), yaitu Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration. Keempat kompetensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal melalui sintaks pembelajaran yang dirancang dalam Model Integratif Nilai Manakarra.

Pada tahap eksplorasi masalah, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi isu-isu nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun budaya. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis (critical thinking) melalui proses menganalisis informasi, mengidentifikasi penyebab masalah, serta merumuskan alternatif solusi berdasarkan fakta dan nilai-nilai Manakarra.

Tahap diskusi kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertukar pendapat, menyampaikan argumentasi secara santun, dan menghargai keberagaman perspektif. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan kolaborasi berkembang secara bersamaan melalui interaksi yang didasarkan pada nilai saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab.

Selain itu, tahap refleksi mendorong peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Refleksi ini memperkuat kesadaran moral sekaligus mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan memahami cara berpikir sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dengan demikian, Model Integratif Nilai Manakarra tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara bertanggung jawab.

C. Integrasi Nilai Manakarra dengan Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pembentukan karakter peserta didik. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Manakarra.

Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kepedulian sosial, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam budaya Manakarra merupakan fondasi yang mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Integrasi kedua konsep tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari karakter kebangsaan.

Melalui model ini, peserta didik belajar memahami bahwa nilai budaya lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai nasional, melainkan menjadi sumber inspirasi dalam mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

D. Integrasi Model dengan Literasi Digital dan Artificial Intelligence

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah paradigma pembelajaran. Teknologi AI mampu menyediakan berbagai layanan pembelajaran, seperti pencarian informasi, analisis data, penyusunan materi, hingga pemberian umpan balik secara otomatis. Namun demikian, pemanfaatan AI juga menimbulkan tantangan etis, antara lain plagiarisme, ketergantungan teknologi, penyebaran informasi yang tidak valid, dan berkurangnya kemampuan berpikir kritis.

Model Integratif Nilai Manakarra memandang AI sebagai alat bantu yang harus digunakan secara bijaksana. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas menjadi landasan utama dalam penggunaan teknologi digital. Peserta didik didorong untuk memanfaatkan AI sebagai mitra belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memverifikasi informasi, mengembangkan argumentasi berdasarkan bukti, serta mempertimbangkan aspek etika dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya

dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan kesadaran etis.

E. Strategi Pengembangan Model Integratif Nilai Manakarra

Pengembangan Model Integratif Nilai Manakarra memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Pengembangan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, buku panduan guru, LKPD, media pembelajaran digital, dan instrumen asesmen berbasis nilai Manakarra.
2. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, lokakarya, komunitas belajar, dan pendampingan implementasi model.
3. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, tokoh adat, akademisi, dan masyarakat, untuk menjaga autentisitas nilai budaya yang diintegrasikan.
4. Pemanfaatan teknologi digital untuk mengembangkan platform pembelajaran berbasis nilai Manakarra yang memungkinkan akses lebih luas dan pembelajaran yang lebih fleksibel.

5. Evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan melalui penelitian tindakan kelas, penelitian pengembangan (R&D), maupun studi longitudinal untuk memastikan efektivitas model dalam berbagai konteks pendidikan.

E. Tantangan Implementasi Model

Implementasi model ini menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1. masih terbatasnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal;
2. perbedaan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah;
3. keterbatasan sumber belajar yang mengangkat nilai-nilai Manakarra;
4. resistensi terhadap perubahan model pembelajaran konvensional;
5. kesiapan infrastruktur digital yang belum merata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan dukungan kebijakan sekolah, komitmen guru, keterlibatan masyarakat, serta pengembangan sumber belajar yang relevan dan mudah diakses.

F. Prospek Pengembangan Model di Masa Depan

Model Integratif Nilai Manakarra memiliki prospek yang luas untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada integrasi model dengan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), pendekatan STEAM, serta pembelajaran berbantuan Artificial Intelligence yang berorientasi pada prinsip Human-Centered Artificial Intelligence.

Selain itu, model ini dapat diadaptasi pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti Manakarra sebagai landasan pembentukan karakter. Pengembangan dalam bentuk aplikasi digital, modul interaktif, dan platform pembelajaran daring juga menjadi peluang strategis untuk memperluas implementasi model.

G. Arah Penelitian Selanjutnya

Sebagai model yang terus berkembang, Model Integratif Nilai Manakarra membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Beberapa agenda penelitian yang direkomendasikan meliputi:

1. Pengujian efektivitas model pada berbagai jenjang dan mata pelajaran melalui desain eksperimen.
2. Pengembangan instrumen baku untuk mengukur internalisasi nilai-nilai Manakarra.
3. Studi longitudinal mengenai dampak model terhadap perkembangan karakter peserta didik.
4. Pengembangan media pembelajaran digital berbasis nilai Manakarra.
5. Integrasi model dengan Human-Centered Artificial Intelligence untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, etis, dan berpusat pada peserta didik.
6. Analisis komparatif antara Model Integratif Nilai Manakarra dan model pembelajaran berbasis kearifan lokal lainnya di Indonesia.

BAB VII

KESIMPULAN



Pengembangan Model Integratif Nilai Manakarra di era pendidikan abad ke-21 merupakan sebuah ikhtiar akademik dan pedagogis untuk membangun paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan kapasitas peserta didik sebagai manusia yang utuh. Model ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran seyogianya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Di tengah derasnya arus globalisasi, revolusi digital, dan perkembangan kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence), sistem pendidikan menghadapi tantangan yang

semakin kompleks. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi tanpa batas, perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, serta interaksi global yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi tersebut membuka peluang yang sangat besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai persoalan, seperti menurunnya sensitivitas sosial, melemahnya nilai-nilai moral, meningkatnya individualisme, degradasi etika komunikasi, serta semakin jauhnya generasi muda dari akar budaya lokal yang menjadi identitasnya.

Dalam konteks tersebut, Model Integratif Nilai Manakarra menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi etik dalam pengembangan kompetensi global. Nilai-nilai Manakarra yang mengandung semangat kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, musyawarah, kepedulian sosial, gotong royong, integritas, dan kebijaksanaan tidak diposisikan sebagai materi pembelajaran yang bersifat tambahan, melainkan diintegrasikan secara sistematis ke dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap aktivitas belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan

kompetensi akademik, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Lebih jauh, model ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara hard skills dan soft skills. Kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), tidak dapat berkembang secara optimal tanpa didukung oleh karakter yang kuat. Dalam perspektif ini, nilai-nilai Manakarra berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan penggunaan pengetahuan dan keterampilan agar senantiasa memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan lingkungan.

Selain mendukung pengembangan kompetensi global, Model Integratif Nilai Manakarra juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan. Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, memiliki keselarasan substantif dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Manakarra. Oleh karena itu, model ini tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi implementatif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial menuntut adanya paradigma baru dalam pengelolaan pembelajaran. Teknologi tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu penyampaian materi, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang mampu memperluas akses, meningkatkan efektivitas, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Namun demikian, kemajuan teknologi harus selalu diimbangi dengan kesadaran etis agar tidak melahirkan ketergantungan, penyalahgunaan informasi, maupun pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks inilah Model Integratif Nilai Manakarra memiliki posisi yang sangat strategis karena mampu menjadi jembatan antara transformasi digital dengan pembangunan karakter. Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang

memperkaya pengalaman belajar, sedangkan nilai-nilai Manakarra berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, bijaksana, dan beretika.

Implementasi model ini juga memberikan implikasi yang luas terhadap pengembangan budaya sekolah. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi komunitas belajar yang menumbuhkan budaya saling menghormati, kolaborasi, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Guru bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, teladan moral, sekaligus agen pelestarian budaya lokal. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan, menginternalisasi nilai, serta mengembangkan identitas dirinya sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Prospek pengembangan Model Integratif Nilai Manakarra juga sangat terbuka untuk berbagai inovasi di masa mendatang. Model ini dapat dikembangkan menjadi sistem pembelajaran berbasis digital melalui Learning

Management System (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, media berbasis augmented reality, virtual reality, maupun platform pembelajaran yang didukung oleh Artificial Intelligence. Integrasi teknologi tersebut diharapkan tidak menghilangkan substansi nilai budaya lokal, melainkan justru memperluas jangkauan internalisasi nilai-nilai Manakarra kepada generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi direvitalisasi menjadi sumber inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Lebih dari itu, Model Integratif Nilai Manakarra memiliki potensi untuk direplikasi dan diadaptasi pada berbagai jenjang pendidikan, berbagai mata pelajaran, serta berbagai konteks sosial budaya di Indonesia. Fleksibilitas model ini memungkinkan setiap daerah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokalnya masing-masing tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan cara ini, pendidikan Indonesia dapat berkembang menjadi sistem pendidikan yang menghargai keberagaman budaya sekaligus memperkuat persatuan nasional.

Dari perspektif pengembangan ilmu pendidikan, model ini juga membuka ruang yang luas bagi penelitian lanjutan, baik dalam bentuk penelitian eksperimen untuk menguji efektivitasnya, penelitian pengembangan (Research and Development) untuk penyempurnaan perangkat pembelajaran, penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) untuk meningkatkan kualitas implementasi, maupun penelitian longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter peserta didik. Temuan-temuan penelitian tersebut diharapkan mampu memperkuat landasan empiris model sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam sistem pendidikan nasional.

Pada akhirnya, Model Integratif Nilai Manakarra merupakan representasi dari paradigma pendidikan yang memadukan kearifan lokal, inovasi pedagogis, dan transformasi digital dalam satu kesatuan yang harmonis. Model ini menegaskan bahwa kemajuan pendidikan tidak semata-mata diukur dari kemampuan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik atau menguasai teknologi, tetapi juga dari kemampuannya membentuk manusia yang berintegritas, berkarakter, berbudaya, adaptif terhadap

perubahan, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Model Integratif Nilai Manakarra tidak hanya relevan sebagai sebuah model pembelajaran, tetapi juga sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan, serta mampu menjawab tantangan peradaban global secara humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA



Winkel, Jø., & Mathiassen, S. E. 1994. Assessment Of Physical Work Load In Epidemiologic Studies: Concepts, Issues And Operational Considerations. Ergonomics, 37(6), 979–988. https://doi.org/10.1080/00140139408963711

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Idu, A Kahar. Bestari, H.M. Gaus. dkk. 2014. *Cerita Rakyat Mamuju dan Pesan-Pesan Leluhur amuju*: Team LP3BDM.

Ira Puspitawati et.al. 2012, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam Memahami Perilaku Manusia.* Bandung.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2003. Models of Teaching. https: //doi.org/10.12691/education-6-0-15

Kemp, J. E. and Morison. 2007. *Designing Effective Instruction*. New York:

Abbott, P., Tyler, M., & Wallace, C. 2006. *An introduction to sociology: Feminist Perspectives*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203489949

Alexon, A. 2010. *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya.* https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339

Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar.* Jakarta. PT. Inti Idayu Press.

Akib, I. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar.* Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. https://doi.org/10.26618/sigma.v12i2.4370

Albertus, D. K. 2010. Pendidikan Karakter: *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.

Alexon, A. 2010. Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya. https: //doi.org/10.21831/cp.v2i2.339

Ananda, R., & Abdillah, M. P. 2018. Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia

(LPPPI).
http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3585

Arens, A. K., & Morin, A. J. S. 2016. Relations Between Teachers' Emotional Exhaustion and Students' Educational Outcomes. *Journal of Educational Psychology,* https://doi.org/10.1037/edu0000105

Arends, R. I. 2008. *Learning to teach: Belajar untuk Mengajar.* New York: McGrow-Hill Companies.

Aunillah, N. I. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.

Aqib, Zainal. 2015. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya.

Bean, J. P., & Metzner, B. S. 1985. *A Conceptual Model Of Nontraditional Undergraduate Student Attrition.* Review of Educational Research, https://doi.org/10.2307/1170245

Budiningsih, C. A. 2015. Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran. *Jurnal*

Cakrawala Pendidikan. https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198

Burton, W. H. 1958. Basic Principles: In A Good Teaching-Learning Situation. *The Phi Delta Kappan.* https://www.jstor.org/stable/i20342061

Borg and Gall. 1983. Educational Research, An Introducfioz. New York and London: https://doi.org/10.12691/education-2-12-6

Bell, B., & Gilbert, J. 2005. Teacher Development: A Model From Science Education. Routledge. https://doi.org/10.12691/education-7-1-3

Bloom, B. S. 1956. Taxonomy of Educational Objectives. Vol. 1: Cognitive domain. New York: McKay, 20(24), 1. https://doi.org/10.12691/education-2-11-8

Dimyati, Johni. 2016. *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Prenada Media.

Gagne R. M. 1970. Learning Theory, *Educational Media, and Individualized*

https://eric.ed.gov/?id=ED039752

Glanzer, P. L., & Milson, A. J. 2006. Legislating The Good: A Survey And Evaluation Of Character Education Laws In The United States.Educational Policy, 20(3),525–550. https://eric.ed.gov/?id=EJ737334

Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang.

Idris, M. 2014. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Miqot: Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman.* http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.101

Ivanitskaya, L., Clark, D., Montgomery, G., & Primeau, R. 2002. Interdisciplinary Learning: Process And Outcomes. *Innovative Higher Education,* 27(2),95–111. https://doi.org/10.1023/A:1021105309984

Idham. Saprillah. 2011. Malaqbiq Identitas Orang Mandar. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i1.481

Macmillan College Publising Company. https://doi.org/10.4135/9781452232379.n4

Kobo, Muh. Idris A. Rajab. 2005. *Sekilas Balik Sejarah Mamuju.* Mamuju: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Mamuju Prov. Sulawesi Barat.

Suprijono, A. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Sutarto dan Indrawati. 2013. *Strategi Belajar Mengajar Sains.* Jember: Jember University Press.

Syaefudin, U. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.

Tilaar, H. A. R. 2006. Standarisasi Pendidikan Nasional SuatuTinjauanKritis. https://catalogue.nla.gov.au/Record/4266573

Tylor, E. B. 1871. Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom (Vol. 2). J. Murray. https://doi.org/10.1017/CBO9780511705960

Thahir, Ince Abd Rachman. dkk. 2006. *Selayang Pandang Sejarah Adat Mamuju.* Mamuju : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Mamuju.

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education.

Trianto, M. P. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana.

Tutuk, N. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter. https://doi. org/10.21831/jppfa.v3i2.9811

Uno, H. B. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif.* https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=550197

Uno, H. B. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, A., & Purnama, S. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, C. S., & Jasmadi, S. T. P. 2008. Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wuryandani, W. 2010. Integrasi *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*. Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY.

Weil, J. 1992. Models of Teaching. Boston: Allyn & Bacon. https://doi.org/10.12691/education-6-10-15

Warsito, H. 2012. Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan,* https://doi.org/10.33024/hjk.v13i1.963

Zahid, R. A. 2013. Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembentuk Karakter Bangsa. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 24(2).

Zahroh, S. 2018. Penerapan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMAN

Kabupaten Pandeglang). Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin Banten. http://repository.uinbanten.ac.id/1881/

Zamroni, F. 2014. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. Jurnal Ilmu Sosial, 11(1). https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290

Zikir, M., et.all Hubungan Kekuasaan Antara Lembaga Adat dan Pemerintah Desa di Sulawesi Barat. Vox Populi, 3(2), 75–90. https://doi.org/10.24252/vp.v3i2.18371

Zuchdi, D. 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Dan Praktik Press. http://unypress.uny.ac.id/buku/pendidikan-karakter

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Dr Yusran, S.Pd.I., M.Pd.I

Penulis lahir di Bone tanggal 18 Maret 1983. Penulis adalah dosen Universitas Tomakaka. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone pada tahun 2007. S-2 pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2011. S-3 pada program studi Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makassar. Aktivitas sebagai Dosen dimulai pada tahun 2011 dengan menjadi Dosen Luar Biasa di STAIN Watampone. Pada tahun 2012 bergabung di Universitas Tomakaka dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Universitas Tomakaka. Dan sejak tahun 2019 diamanahkan sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Tomakaka. Aktivitas diluar kampus sebagai Pengurus Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2017 – 2021. Selain itu dipercaya menjadi Dewan Pakar Majelis Wilayah Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (MW KAHMI) Provinsi Sulawesi Barat Masa Bakti 2024 – 2029. Sekretaris Dewan Pengurus Provinsi Kerukunan Perantau Masyarakat Bone (DPP KPM BONE) Provinsi Sulawesi Barat Masa Bakti 2024 – 2029. Ketua Harian Badan Pengurus Wilayah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (BPW KKSS) Provinsi Sulawesi Barat Masa Bakti 2025 – 2030. Pengalaman di bidang penelitian dan publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional dimulai sejak tahun 2013.



BUKU PENDIDIKAN KARAKTER

Model Integratif Nilai Manakarra

Buku Model Integratif Nilai Manakarra merupakan karya yang menawarkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Mamuju sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Melalui pendekatan integratif, penulis menghadirkan model pembelajaran yang menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

Nilai-nilai utama Manakarra seperti Mapia Ateka' (beriman dan bertakwa), Maka' (cerdas dan terampil), Matona' (santun dan bersahaja), Madoro Tanni Bassi' (jujur dan amanah), hingga Matang Base'-Base' (ikhlas mengabdi) dijadikan dasar dalam membangun proses pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Melalui buku ini, pembaca diajak memahami pentingnya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam dunia pendidikan sebagai strategi membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan identitas budaya yang kuat.

ISBN 978-634-05-3708-6 (PDF)